

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan interpersonal secara mendalam dengan seseorang sehingga dapat memiliki arti tersendiri didalam hidupnya. Hubungan yang demikian akan meningkat terus sehingga sampai pada suatu perkawinan.<sup>1</sup>

Perkawinan atau berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan ketika seorang beranjak dewasa. Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan bahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.<sup>2</sup>

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya, nilai-nilai dan aspirasi individu. Diantara tugas-tugas yang harus diselesaikan pada fase perkembangan usia dewasa Madya menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

1. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan psikologis.
2. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu.

---

<sup>1</sup>Fikri, [Http://Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2009/Artikel\\_10504146](http://Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2009/Artikel_10504146)  
.Pdf Di Akses Pada 17 Mei 2018

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm. 69

3. Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
4. Mencapai dan memertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan.
5. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa.
6. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh.

Robert J Havighurst mengartikan tugas-tugas perkembangan itu merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan ke tugas perkembangan selanjutnya, tapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu yang bersangkutan dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.<sup>3</sup> Berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan atau dipenuhi pada masa dewasa madya tersebut salah satunya sudah terbentuknya sebuah rumah tangga yaitu melalui perkawinan.

Menurut Husein, perkawinan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir, pendidikan dan lainnya. Namun demikian ternyata tidak semua orang dewasa menikah. Hal ini terlihat dari data-data sensus penduduk maupun penelitian. Menurut sumber data statistik Indonesia, mengenai penduduk yang berusia 15-49

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 71

tahun yang membujang atau sekarang yang dikenal dengan istilah lajang jumlahnya sekitar 1,71 % pada tahun 2000.<sup>4</sup>

Para pria lajang yang memilih menjalani hidup sendiri atau hidup melajang bukanlah suatu hal tanpa masalah sehingga dapat dengan mudah dijalankan oleh seseorang. Mereka yang menjalani kehidupan melajang harus berani mengambil segala resiko dari segala permasalahan yang akan timbul nantinya.

Banyak pula pria yang tetap membujang karena ingin menikmati kebebasan sebagai bujangan atau karena mereka ingin menghabiskan waktu dan tenaga mereka sampai sukses dalam karier. Kebanyakan orang yang tidak menikah mempunyai alasan yang kuat untuk tetap membujang.

Menurut Baron, alasan pria tidak menikah yaitu mereka menganggap komitmen jangka panjang atau menikah akan merusak hubungan indah yang telah terjalin, lalu mereka menganggap menikah membuat mereka tidak sebebaskan hidup melajang, takut dengan perceraian, trauma karena kegagalan yang dialami kedua orang tuanya, dan terkadang pria mempunyai sifat pembosan. Pada awalnya para lajang menganggap hidup sendiri itu mengasikkan, namun dengan seiringnya waktu timbul perasaan kesepian.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Rara Oktaria, dalam blognya [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/18116/2/Pendahuluan.Pdf](http://Digilib.Unila.Ac.Id/18116/2/Pendahuluan.Pdf)di Akses Pada 28 Juli 2018

<sup>5</sup><https://www.google.com/search?q=Alasan+Pria+Tidak+Menikah+Menurut+Baron&ie=utf-8&oe=utf-8>. Pdf di Akses Pada 28 Juli 2018

Perasaan sepi memang adakalanya dirasakan oleh pria lajang tersebut, namun bukanlah perasaan dominan yang selalu data akan mendorongnya untuk mempunyai minat dalam melaksanakan pernikahan. Karena ketika perasan sepi datang tanpa disadari perasaan yang muncul itu mampu untuk diatasi sendiri. Maka tidak jarang perasaan sepi yang tiba-tiba muncul inilah terkadang pria lajang ini sering mengarah kepada dua hal bisa keadaan positif dan bisa juga negatif. Contoh dari hal yang positif ialah ketika perasaan itu muncul seorang pria mampu untuk mengatasinya misalnya, dengan melakukan kebiasaan- kebiasaan rumah, nonton, masak atau pekerjaan-pekerjaan lainnya. Namun hal-hal yang bersipat negatif, yaitu ketika seorang pria tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak jarang mengarah kepada perbuatan yang dilarang oleh agama.

Misalnya, ketika pria lajang ingin menyalurkan naluri seks ia tidak bisa menyalurkannya dengan baik atau sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh pasangan yang sah pada umumnya. Karena itu sebagian masyarakat pun memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap pria yang melajang.

Stereotipe terhadap Lajang Cargen dan Melko menyebutkan beberapa stereotipe yang ada pada masyarakat mengenai seseorang yang belum menikah.<sup>6</sup>

1. Menyimpang, masyarakat percaya bahwa mereka yang tidak menikah tergolong tidak normal. Perkawinan merupakan salah satu tugas

---

<sup>6</sup> Gracilia Kurniati, *Psychological Well Being* pada Pria Lajang Madya, *skripsi*: (Surabaya, 2013),

perkembangan dalam diri individu sehingga pada usia tertentu seharusnya seseorang sudah menikah.

2. Tidak dewasa, mereka yang belum menikah dianggap belum dewasa. kemungkinan individu masih terikat pada orangtuanya belum berpengalaman dan individu masih sibuk dengan dirinya sendiri.
3. Penyimpangan seks masih dipertanyakan bagaimana seseorang yang normal memenuhi kebutuhan seksualnya. Namun ia tidak dapat melakukannya, mengingat ia tidak memiliki pasangan. Mencari pelepasan seksual pada sembarangan orang atau melakukan masturbasi dipersepsikan sebagai kegagalan dalam proses perkembangan.
4. Kebebasan bahwa mereka yang tidak menikah dipersepsikan sebagai lebih bebas mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan karena tidak terikat keluarga.

Dari permasalahan yang ada di atas maka sangat dibutuhkan bimbingan Islam dengan tujuan dapat merubah persepsi dari pria lajang tersebut yang sebelumnya beranggapan bahwa dengan hidup melajang serta terus menjalani hidup dengan kebiasaan-kebiasaannya selama melajang, tidak akan menjadi masalah baik bagi dirinya maupun orang lain. Sedangkan dalam Islam sudah jelas menerangkan bahwa perintah untuk melaksanakan pernikahan. Seperti yang di jelaskan dalam Al Qur'an Surah An-Nur (24): 32) yang artinya:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Kementrian Agama RI, *Al'Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al Hadi Media Kreasi Tahun 2015) hlm 35

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti banyaknya permasalahan yang dialami pria lajang madya menyangkut bagaimana sikap dan pemahaman terhadap masalah pernikahan yang dalam hal ini difokuskan pada Klien “A” yang terletak di Rt 20 Rw 09 Sekip Jaya Kota Palembang.

Dari penjelasan di atas Klien “A” melalui wawancara awal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Minat untuk Menikah. (Studi Kasus Pada Klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Kota Palembang)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran minat Klien “A” terhadap pernikahandi Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat Klien “A” terhadap pernikahan di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang?
3. Bagaimana metode bimbingan Islam dalam menumbuhkan minat untuk menikah terhadap klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang?

### **C. Batasan Masalah**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh. Maka dari itu agar masalah tidak melebar penelitian ini fokus pada Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Minat untuk Menikah di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang. Dalam penelitian ini hanya meneliti klien “A” berumur 52 tahunan belum menikah. peneliti juga membatasi metode bimbingan Islam yang dipakai yaitu menggunakan metode langsung (metode komunikasi langsung).

### **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini akan penulis uraikan satu persatu, tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran minat klien “A” terhadap pernikahan di di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat Klien “A” terhadap pernikahan di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang.
- c. Untuk mengetahui metode bimbingan Islam dalam menumbuhkan minat untuk menikah terhadap klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan menambah bahan informasi serta memberikan ilmu, pengetahuan, yang meliputi bimbingan dan penyuluhan Islam.

### b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kita semua pada umumnya dan bagi konselor khususnya.
- 2) Da'i bagi seorang dai penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyampaikan dakwah terhadap mad'u yang berhubungan dengan masalah pria lajang madya, dengan ini da'i akan lebih mudah untuk menyampaikan dakwahnya, dan akan bisa diterima oleh mad'u yang bersangkutan.
- 3) Peneliti selanjutnya diharapkan pada Peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian lebih lanjut

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki, atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm 157

Penelitian atau kajian yang secara khusus menulis tentang Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Minat untuk Menikah (Studi Kasus Pada Klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Kota Palembang) belum ditemukan. Walaupun demikian terdapat studi atau kajian lain yang pernah diteliti sebelumnya yang memiliki topik atau tema yang membahas tentang pernikahan. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama* penelitian yang berjudul “*Strategi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak untuk Membaca Al-Qur’an Di TK/TPA Unit 134 Al-Ittihad Komplek Pakjo Palembang*” yang diteliti oleh Abdur Razzaq Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Hasil dari penelitian minat membaca Al-Qur’an tersebut rata-rata minatnya cukup bagus dapat dilihat dari pengajaran guru serta motivasi dari orang tuanya, ada yang mewajibkan untuk mengulangi di rumah dan ada yang tidak ini dilihat dari sisi motivasi orang tuanya, dalam penelitian ini terdapat persama’an dari segi teknik pengumpulan data dan dari segi metode bimbingan islam<sup>9</sup>

*Kedua*, penelitian yang berjudul “*Psychological well being pada pria lajang madya yang diteliti oleh Gracilia Kurniati mahasiswa Universitas Surabaya*. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah *psychological well being* pada pria lajang itu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh enam dimensi yang terkandung

---

<sup>9</sup>Abdur Razzaq, *Strategi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak untuk Membaca Al-Qur’an Di TK/TPA Unit 134 Al-Ittihad Komplek Pakjo Palembang*, Jurnal bimbingan konseling Islam dan Kemasyarakatan, Vol.1.No 2, 2017

dalam *psychological well being* itu sendiri.<sup>10</sup> Perbedaan penelitian ini peneliti menggunakan metode bimbingan Islam dalam meneliti pria lajang madya.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “*Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*” yang diteliti oleh Nur Rohma Sri Hidayati Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara meningkatkan gairah belajar siswa, memebrikan harapan yang realistis, memberikan intensif, serta memberikan pengarahan untuk melangkah lebih maju dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Setelah mendapatkan bimbingan konseling, motivasi siswa SMP Muhammadiyah 4 surakarta terdapat peningkatan.<sup>11</sup>

*Keempat*, penelitian yang berjudul *Identitas “Lajang” (Single Identity) Dan Stigma: Study Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya* yang diteliti Oleh Ema Septiana dan Muhammad Syafiq Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini berhasil mengungkap tiga tema utama, yaitu pengalaman terkait stigma terhadap setatus lajang, dampak psikologis, terkait dengan stigma, dan cara menghadapi stigma dan dampaknya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Gracilia Kurniati, *Psychological Well Being Pada Pria Lajang Madya*, Skripsi : (Surabaya, 2013) hlm 24

<sup>11</sup>Nur Rohma Sri Hidayati, *Usaha Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta*, Skripsi : (Surakarta 2012) hlm 13

<sup>12</sup>Ema Septiana Dan Muhammad Syafiq, *Identitas “Lajang” (Single Identity) Dan Stigma: Study Fenomenologi Perempuan Lajang Di Surabaya*, Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, vol. 4, no.1, 71-86 2013

Secara global penelitian yang terdahulu tidak memiliki persamaan dalam objek penelitian, objek lokasi maupun dari rumusan masalahnya. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan kepada Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Minat untuk Menikah (Studi Kasus Pada Klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang).

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Bimbingan Islam**

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan akan datang.<sup>13</sup> Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guidei*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur mengarahkan dan memberikan nasehat.<sup>14</sup>

Sedangkan secara terminologi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

---

<sup>13</sup>Syamsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* ,( Jakarta: Amzah, 2006) hlm 2

Kata ‘*Islam*’ berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari beberapa kata antara lain *silmun* atau damai, *salima* atau sejahtera, *aslama* atau berserah diri, *sulaman* atau tangga, *salaamun* atau selamat.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut bahasa Islam memiliki beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Agama yang membawa kesejahteraan pemeluknya.
- 2) Agama yang menjadikan pemeluknya untuk berserah diri.
- 3) Agama yang menjadi tangga untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 4) Agama yang menciptakan perdamaian dan kedamaian di atas bumi.

Kata Islam didefinisikan sebagai agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-utusannya, yaitu Muhammad SAW, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an dan sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>16</sup>

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup> Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam

---

<sup>15</sup> Aminullah Cik Sohar, *Toeri Bimbingan Konseling Islam*, (Palembang: Iain Raden Fatah, Press, 2006), hlm 13

<sup>16</sup> Fitriyani, *Metode Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2008

<sup>17</sup> Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm

seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara *face to face* (tatap muka) dan berkelanjutan yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada klien agar klien mampu menuntaskan masalahnya dan mendapatkan kepercayaan dirinya serta mampu mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah SWT yang berpedoman kepada ajaran Islam agar dapat tercapainya kebahagiaan dunia dan di akhirat.

## 2. Minat

Menurut H.C Whiterington minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat itu akan timbul, jika suatu objek yang dihadapi seseorang bagi kebutuhan hidupnya.<sup>18</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa minat diartikan sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasa tertentu dan merasa senang untuk mempelajari materi itu.<sup>19</sup>

Alisuf Sabri mengatakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus. Minat ini erat kaitan nya dengan

---

<sup>18</sup>H.C Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Aksara Baru, 1978) hlm 124

<sup>19</sup>Noor Komari Pratiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Perhatain Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Pretasi Belajar Bahasa Indonesia SMK Kesehatan Dikota Tangerang*, Jurnal Pujangga, Vol. No.2, Desember 2015

perasaan terutama perasaan senang, karna itu dapat dikatakan minat terjadi karena sikap senang kepada sesuatu.<sup>20</sup>

Sebagai mana dijelaskan dalam teori kognitif menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir terhadap lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis, manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya (*homo sapiens*) jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif (mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, dan mencari makna). Dengan demikian manusialah yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus yang menentukan makna.<sup>21</sup> Berdasarkan teori di atas maka bimbingan Islam adalah metode yang tepat di dalam meningkatkan minat untuk menikah.

### 3. Pernikahan

Pasal 1 : pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.<sup>22</sup>

Dunvall dan Miller mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling melengkapi kekurangan serta mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), Cet 4, hlm 122

<sup>21</sup>Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm 90

<sup>22</sup>Sudharrmono, *Undang-Undang Tentang Perkawinan Dan Komplikasi Hukum Islam*, Surabaya: Sinar Sindoutama , 2015) hlm 2

<sup>23</sup>Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan*, (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2005) hlm 2

Menurut Dr. H. Abd. Kadir Ahmad, MS, Ed bahwa perkawinan dalam istilah agama Islam adalah nikah itu melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak dengan dasar sukarela. Keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketenteraman dengan cara-cara yang diridhai Allah SWT.<sup>24</sup>

#### **4. Pria lajang**

Laswell dan Laswell menyebutkan pria ataupun wanita lajang adalah individu yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat sementara atau jangka pendek atau biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat juga bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup.

Hal ini menandakan bahwa ada dua kriteria lajang, yakni karena pilihan hidup atau keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk segera menikah.

Menurut para ahli Hurlock dan Santrock pengertian pria lajang muda berkisar dari umur 40-60 tahun. Pada masa ini kemampuan fisik dan psikologis seseorang terlihat mulai menurun. Usia dewasa muda merupakan usia transisi dari masa dewasa ke masa tua.

---

<sup>24</sup>[Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/1221/1/Sry%20Irnawati.Pdf](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/1221/1/Sry%20Irnawati.Pdf) Di akses pada Tanggal 9 Mei 2018

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah penilitan kualitatif Menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya *metodologi penelitian* penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya eksperimen) dan peneliti sebagai instrumen kunci. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*).

### 2. Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan peneliti yang sedang dilaksanakan. Subjeknya adalah klien “A”.

### 3. Sumber data

4. Data Primer, merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber data utama di lapangan, yaitu Klien “A”.<sup>25</sup>

- a. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua data sekunder yang fungsinya untuk melengkapi data primer. Biasanya data sekunder ini sangat membantu sekali bila data primer terbatas.<sup>26</sup> Data yang diperoleh dari keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, teman, pihak kelurahan ketua Rt setempat dan warga lingkungan sekitar dan juga

---

<sup>25</sup>Rahmad Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2004) hlm 41

<sup>26</sup>*ibid.*, hlm 42

diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi antara lain buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang peria lajang madya.

#### 5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

##### a. Observasi

Observasi adalah alat pengamatan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>27</sup> Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang mampu dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan dapat diukur. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap perilaku atau kebiasaan subjek peneliti.

##### b. Wawancara

Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh ketenangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>28</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua

---

<sup>27</sup>Cholidi Narbuko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2015) hlm 70

<sup>28</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group: 2007) hlm 111

jenis pertanyaan yang telah dibuat oleh penulis sebagai panduan (*interview guide*) dan kedua wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul serta spontan dan merupakan perkembangan dari daftar pertanyaan yang ada sifatnya informal. Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada pihak kelurahan, ketua Rt, dan tiga orang pria lajang madya yang ada di Sekip Jaya kota Palembang.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan sumber data melalui sumber dukumen menjadi lengkap bagi proses penelitian kualitatif . Bahkan menurut Guba dan Lincoln tingkat *kredebilitas* suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto dan karya-karya monumental yang semuanya memeberikan informasi bagi proses penelitian, teknik ini untuk mengungkap data yang terkait dengan deskripsi wilayah penelitian.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm 112

## H. Analisis Data

Robert K. Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yaitu:

1. Penjodohan pola yaitu dengan menggunakan logika, penjodohan pola logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.<sup>30</sup>
2. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu explanasi tentang kasus yang bersangkutan.
3. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasai eksperimen.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembuatan skripsi tersebut ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka dan gambaran terhadap objek penelitian yang diteliti atau memberi garis besar didalam pembahasan materi, kemudian untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka peneliti memberikan sistematika dan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2003) hlm 140

Bab 1 Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori. Pada bab ini dipaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan topik pembahasan yang meliputi pengertian bimbingan Islam, pengertian minat, pengertian pria lajang, pengertian pernikahan, dan metode bimbingan Islam dalam meningkatkan minat untuk menikah.

Bab III profil wilayah Penelitian, pada bab ini berisi tentang penjelasan wilayah penelitian yang di dalamnya meliputi sejarah, letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, dan agama yang diyakini.

Bab IV hasil dari penelitian, pada bab ini mendeskripsikan hasil penelitian tentang bagaimana Bimbingan Islam dalam Menumbuhkan Minat untuk Menikah pada Klien “A” di Rt 29 Rw 09 Sekip Jaya Palembang.

Bab V Penutup pada bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dibuat, kemudian selanjutnya daftar pustaka beserta lampiran-lampiran pendukung.